

BAB I

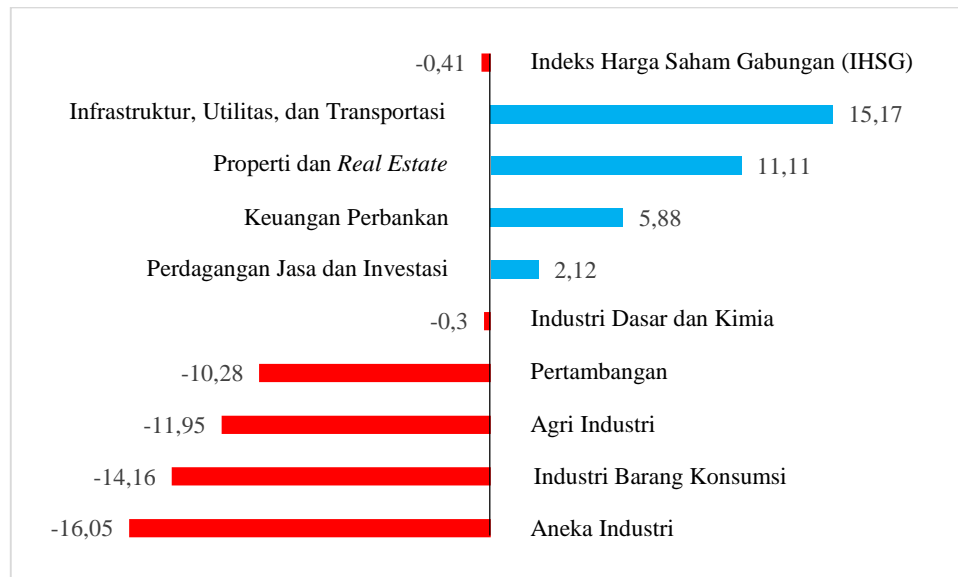
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan salah satu *regulator* dan penyelenggara perdagangan di Pasar Modal Indonesia yang menyediakan data, yaitu data perdagangan Saham, Obligasi, dan Derivatif atau dikenal sebagai *Data BEI/IDX Market Data*. Bursa Efek Indonesia adalah lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa yang bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. (www.idx.co.id)

Terdapat tiga sektor besar yang berada di Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor utama (industri penghasil bahan baku/industri pengelola sumber daya alam), sektor manufaktur, dan sektor jasa. Salah satu yang termasuk ke dalam sektor jasa adalah sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sektor ini dibagi menjadi beberapa subsektor. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 75 perusahaan yang ada di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terbagi ke dalam lima subsektor, yaitu 8 perusahaan di subsektor energi, 4 perusahaan di subsektor jalan tol, pelabuhan, bandara, dan sejenisnya, 6 perusahaan di subsektor telekomunikasi, 44 perusahaan di subsektor transportasi, dan 13 perusahaan di subsektor konstruksi non bangunan.

Sejak awal tahun 2019 hingga berakhirnya kuartal III, pasar saham dalam negeri cenderung bervariasi. Dari sembilan sektor utama, terdapat empat sektor yang berhasil menguat, sedangkan sisanya masih membukukan kinerja negatif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengakhiri kuartal III dengan pelemahan tipis sebesar 0,41% pada level 6.169. Adapun salah satu sektor yang memiliki kinerja positif adalah sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Memang sektor ini mengalami kenaikan sejak kuartal I yang kemudian menempatkannya menjadi sektor yang paling tinggi pertumbuhannya dibandingkan indeks sektoral lainnya. Berikut ini informasi persentase kinerja indeks sembilan sektor utama pada kuartal III tahun 2019:



Gambar 1.1 Kinerja Indeks Sektor Bervariatif Kuartal III Tahun 2019

Sumber: www.cnbcindonesia.com

Saham-saham dari sektor ini banyak diburu oleh para pelaku pasar karena memiliki kinerja yang lumayan tinggi, dilihat dari kondisi saham sektor yang mengalami penguatan sebesar 15,17% sejak awal tahun hingga penghujung kuartal III. Bobot sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan terbesar ketiga dengan persentase 12,56% terhadap IHSG. Sektor ini dikuasai saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) dengan bobot 6,22% terhadap IHSG dan 49,5% terhadap sektornya.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Peneliti berpendapat bahwa sektor tersebut menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap tingkat pembangunan ekonomi di Indonesia. Pembangunan ekonomi yang produktif tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh ketersediaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang memadai. Maka dari itu sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi, termasuk juga pemerataan pembangunan.

Selain itu, perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi memiliki harga saham yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja, perkembangan, dan *track record* yang baik dari tahun sebelumnya. Seiring dengan perkembangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki motivasi untuk mengganti KAP yang dipakai dengan KAP yang lebih besar atau auditor yang lebih bagus untuk membantu perusahaan dalam proses auditnya. Maka dari itu sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi menjadi objek penelitian yang sesuai untuk dipakai.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah salah satu hal yang penting bagi perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK Nomor 1 tahun 2018 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (PSAK, 2018). Laporan keuangan yang disajikan secara lengkap sangat dibutuhkan oleh perusahaan sebagai laporan pertanggungjawaban dari semua divisi atas pengelolaan perusahaan (Karliana, 2017). Tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban, laporan keuangan juga memiliki berbagai macam fungsi, seperti untuk membantu pihak manajemen mengetahui risiko keuangan, membantu seluruh pihak perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan, menilai persentase laba yang dapat dicapai, hingga membuat rencana bisnis (Karliana, 2017). Laporan keuangan harus disajikan secara kuantitatif dan kualitatif yang harus mempunyai karakteristik relevan, handal, mudah dimengerti dan memiliki unsur perbandingan (Karliana, 2017). Dengan demikian, pemakai laporan keuangan yaitu kreditor, investor, manajemen internal, pemerintah, dan juga auditor akan mudah untuk membaca laporan keuangan tersebut (Karliana, 2017).

Karena terdapat banyak sekali pihak yang berkepentingan memakai laporan keuangan, maka informasi dalam laporan keuangan haruslah wajar, mudah dipahami, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan (Karliana, 2017). Agar dapat memberikan informasi dalam kriteria tersebut, maka diperlukan prosedur dalam pemeriksaan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) melalui seorang auditor independen (Jimmy, 2018). Menurut IAI pada tahun 2016, seorang auditor bertanggungjawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Dalam SA 570, dijelaskan bahwa seorang auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesalahan terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Klien membutuhkan jasa auditor untuk mengaudit laporannya dan mendapatkan opini audit dari proses audit tersebut. Penggunaan auditor dalam periode yang terlalu lama dapat menimbulkan konflik kepentingan dengan klien. Maka dari itu, untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor diperlukannya *auditor switching* (Jimmy, 2018).

Auditor switching merupakan salah satu cara dalam meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit (Aminah, 2017). Pada dasarnya *auditor switching* adalah suatu fenomena di mana auditor yang bertugas saat ini tidak akan ditugaskan pada tahun yang akan datang. *Auditor switching* terbagi menjadi dua jenis, yaitu secara *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* secara *mandatory* adalah pergantian KAP atau auditor yang telah diatur oleh regulasi yang bertujuan untuk menjaga independensi auditor. Sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* disebabkan karena perusahaan mengganti KAP atau auditor secara sukarela (Aminah, 2017). Jika suatu perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*,

maka hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan tersebut melakukan hal tersebut, dan hal tersebut bertentangan dengan peraturan rotasi audit yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia (Malek & Saidin, 2014).

Menurut Fenty (2017:28), teori keagenan didasarkan pada *the incompleteness of contracts* dan pemisahan kepemilikan antara pemegang saham manajemen, yang merupakan ciri utama dari perusahaan saat ini. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai hubungan keagenan suatu kontrak, di mana satu orang atau lebih (*principal*) meminta pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama *principal*, yang melibatkan pendelegasian sebagai kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*. Karena terdapat perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, maka benturan kepentingan sering terjadi antara *principal* dengan *agent* sebagai pihak yang diserahi wewenang untuk mengelola perusahaan yang menyebabkan diperlukannya pihak ketiga yang independen untuk memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, yaitu seorang auditor (Djoni & Joshe, 2011).

Penelitian ini mencoba untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* pada suatu perusahaan, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *auditor switching* dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan *earning per share*, dan *audit fee*. Terdapat banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Berikut ini adalah salah satu perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Pada tahun 2015, PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi tersebut diberikan kepada perusahaan karena ditemukan banyak

kesalahan pada laporan keuangan perusahaan kuartal III tahun 2014. Setelah ditemukan kesalahan pada laporan keuangan pada periode tersebut, KAP Jamaludin, Ardi, Sukinto, dan rekan yang bertugas untuk mengaudit laporan keuangan PT. Inovisi Infracom Tbk kemudian mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas yang menyatakan bahwa penjualan perusahaan mengalami penurunan yang relatif besar dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp1.667.819.217.326 turun menjadi Rp31.555.694.146 serta pengakuan kerugian yang cukup besar atas divesitas Entitas Anak, penurunan nilai investas pada perusahaan asosiasi, dan penghapusan aset eksplorasi. Dampak dari hal-hal tersebut dalam tahun berjalan perusahaan membukukan kerugian komprehensif sebesar Rp1.790.992.856.062 yang berdampak memunculkan defisit sebesar Rp248.215.217.685. Kondisi tersebut mengidentifikasi adanya suatu ketidakpastian yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). (www.medanbisnisdaily.com)

Menurut penuturan sekretaris PT. Inovisi Infracom Tbk, pergantian KAP dan auditor dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan perusahaan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan akhirnya menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk melakukan audit terhadap laporan kinerja keuangan perusahaan tahun 2014. (www.medanbisnisdaily.com)

Dari fenomena yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa PT. Inovisi Infracom Tbk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* karena perusahaan melakukan pergantian auditor maupun KAP tidak berdasarkan regulasi dan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian mengenai apa saja faktor-faktor yang menyebabkan *auditor switching* secara *voluntary* menarik untuk dilakukan, mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor maupun KAP.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor di mana auditor tersebut ingin memastikan perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Luki, 2015). Opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan karena memiliki potensi yang berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Nur, 2014). Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor kemungkinan besar akan mempengaruhi investor atau pemegang saham dalam mengambil keputusan (Fitrilya, Masiyah, & Gina, 2014), yang berarti bahwa perusahaan akan berusaha untuk melakukan *auditor switching*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Made, 2015) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* benar mempunyai pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian (Nur, 2014) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Luki, 2015) bahwa opini audit *going concern* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* sebagian besar dilihat dari sisi seorang auditor, namun *auditor switching* dapat dilihat dari sisi internal perusahaannya. Ekspansi internal adalah perluasan perusahaan dengan memperbaiki aktivitas pendanaan (Andriyanto, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh (Fitrilya, Masiyah, & Gina, 2014) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan proksi dalam mengukur ekspansi internal yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan (Andrayani, 2013). Menurut (Kennedy, 2013), pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pada dasarnya pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada

peningkatan penjualan dari perusahaan, sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Yanuar, 2017). Peneliti berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena semakin bagus kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengganti KAP atau auditor yang lama dengan harapan agar mendapatkan KAP atau auditor yang lebih kompeten untuk mengaudit perusahaannya. Pada penelitian sebelumnya, pertumbuhan penjualan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching* (Fitrilya, Masiyah, & Gina, 2014). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ella, 2017), bahwa pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan dapat berdampak positif terhadap *auditor switching*. Akan tetapi hal tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andika, 2015), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil yang sama didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (I Wayan, 2014), bahwa pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan tidak berdampak terhadap pergantian auditor.

Selain pertumbuhan penjualan, pertumbuhan *earning per share* juga dapat digunakan sebagai proksi dalam mengukur ekspansi internal sebuah perusahaan. *Earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Pada dasarnya EPS digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas sebuah perusahaan (Arief, 2016). Peneliti berpendapat bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk merasa mampu untuk mengganti KAP atau auditor untuk mengharapakan KAP atau auditor baru yang lebih berkompeten dan mampu mengaudit perusahaan yang memiliki aset yang besar. Dalam penelitian sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh (Agusriandra, 2014), pertumbuhan EPS terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *auditor*

switching. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Bayu, 2015), bahwa pertumbuhan laba per saham sebuah perusahaan dapat berdampak positif terhadap pergantian auditor. Akan tetapi pada penelitian lainnya, yaitu yang dilakukan oleh (Fitrilya, Masiyah, & Gina, 2014) pertumbuhan EPS tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor yang dapat berpotensi mempengaruhi terjadinya pergantian auditor dalam sebuah perusahaan dari sisi seorang auditor adalah *audit fee*. *Audit fee* adalah pemberian imbalan atas jasa audit yang diberikan kepada auditor atau KAP. Seorang auditor bekerja agar menerima penghasilan yang memadai, oleh sebab itu penentuan *audit fee* harus disepakati bersama, baik oleh klien maupun auditor atau KAP tersebut (Pradhana & Suputra, 2015). Kenaikan *audit fee* dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang muncul setiap waktu di dalam perusahaan (Amalia, 2015). Dorongan untuk melakukan *auditor switching* dapat disebabkan oleh *audit fee* yang cenderung tinggi sehingga tidak ada kesepakatan antara klien dengan auditor maupun KAP sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditor maupun KAP (Wijaya & Rasmini, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Edwin, 2015) menunjukkan bahwa besaran *audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Made, 2015) yang menyatakan bahwa *audit fee* memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Danela, 2017) menunjukkan tidak adanya pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Arini, 2018) bahwa *audit fee* tidak mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching*.

Adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terhadap variabel-variabel yang telah dipilih, yaitu opini audit *going concern*, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan *earning per share*, dan *audit fee* yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan objek penelitian dan waktu yang berbeda sehingga akan memberikan

hasil empiris yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Opini Audit *Going Concern*, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan *Earning Per Share*, dan *Audit Fee* terhadap Auditor *Switching* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Di Indonesia masih terdapat perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* seperti fenomena yang diangkat pada penelitian ini, yaitu kasus *auditor switching* secara *voluntary* yang terjadi pada PT. Inovisi Infracom Tbk. Alasan perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* masih menjadi pertanyaan karena pergantian auditor tidak diungkapkan di laporan keuangan. Adapun faktor-faktor yang mendasari *auditor switching* tersebut belum diketahui karena banyaknya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan. Oleh karena itu, peneliti akan menguji beberapa variabel yaitu opini audit *going concern*, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan *earning per share*, dan *audit fee*.

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana opini audit *going concern*, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan *earning per share*, *audit fee*, dan *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
- 2) Apakah terdapat pengaruh opini audit *going concern*, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan *earning per share*, dan *audit fee* secara simultan terhadap *auditor*

switching pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

- 3) Apakah terdapat pengaruh parsial dari:
 - a) Opini audit *going concern* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
 - b) Pertumbuhan penjualan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
 - c) Pertumbuhan *earning per share* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
 - d) *Audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana opini audit *going concern*, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan *earning per share*, *audit fee*, dan *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh opini audit *going concern*, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan *earning per share*, dan *audit fee* secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial dari:

- a) Opini audit *going concern* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- b) Pertumbuhan penjualan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- c) Pertumbuhan *earning per share* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- d) *Audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Praktis

- 1) Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai pengaruh opini audit *going concern*, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan EPS, dan *audit fee* terhadap *auditor switching*.
- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi gambaran untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *auditor switching*.

1.5.2 Aspek Akademis

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara opini audit *going concern*, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan *earning per share*, dan *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berhubungan dengan fenomena yang diangkat untuk menjadi pokok bahasan, perumusan masalah yang menjabarkan identifikasi masalah beserta pertanyaan penelitian, tujuan masalah yang selaras dengan pertanyaan penelitian, manfaat penelitian baik secara praktis maupun akademis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori dari umum sampai ke khusus yang memperkuat penelitian dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel/situasi sosial, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan pembahasan akan penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.